**DESKRIPSI POLA INTERAKSI EDUKATIF SISWA PADA**

**PENERAPAN MODEL *APTITUDE TREATMENT INTERACTION* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA PADA KELAS VIII SMP NEGERI 2 CINA KABUPATEN BONE**

*(Description of Educative Interaction Patterns in The Implemetation of Aptitude Treatment Interaction Model in Mathematics Learning Based on Learning Styles of Class VIII Students at SMPN 2 Cina in Bone District)*

Masriana 1, Ruslan 2, Asdar 3

1 Program Studi Pendidikan Matematika

2.3 Dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Makassar, Indonesia

Email : masrianarahman@gmail.com

*ABSTRACT*

*The research is descriptive qualitative wich aims to describe the educative interaction patterns of student with visual, auditory, and kinesthetic learning style in the implementation of Aptitude Treatment Interaction learning model based on learning style of class VIII students at SMPN 2 cina in Bone District. The subjects of the research were 9 students who were divided into 3 groups, namely high, medium, and low groups and each group consisted of 1 student with visual learning style, 1 student with auditory learning style, and 1 student with kinesthetic learning style. The instrument of the research were the researcher herself as the main instrument, student’s interaction observation sheet, and interview. The result of the research reveal that : 1) the educative interaction pattern which occurs to student who have visual learning style is teacher-student-student patten. The student learn with each others. This pattern is supported by the learning style possessed by the visual students where they can remember what they see more than what they listen to. So, they will ask teacher to explain with word and they tend to ask and see the examples in the note book afterwards, not asking to the teacher again, 2) the educative interaction patterns which occur to student who have auditorylearning style are teacher-student,student-teacher, student-student pattern. The optimal interaction is between teacher and student and between student and student. This pattern is supported by learning style which possessed by the auditory students where they prioritized their success of learning trough ears (listening). They can learn faster by using verbal discussion and listen to what the teacher said. The written information sometimes have minimum meaning for auditory student, and 3) the educative interaction pattern which occur to student with kinesthetic learning style are taeher-student, student-teachet, student-student, the optimal interaction between teacher and student, and between student and student. This pattern is supported by learning style possessed by kinesthetic students where they remember well if they physically and actively involved in learning prosess and enjoy chance to arrange or handle the learning material physically.*

*Keyword : Educative interaction pattern, aptitude treatment interaction, learning style.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi edukatif siswa bergaya belajar visual, audiotori, dan kinestetik dalam penerapan model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction diinjau dari gaya belajar siswa pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Cina Kab. Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 orang siswa yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu kelompok tinggi, sedang dan rendah, serta masing-masing kelompok terdiri dari 1 siswa dengan gaya belajar visual, satu siswa dengan gaya belajar audio, dan satu siswa dengan gaya belajar kinestetik. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, lembar observasi interaksi siswa dan wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu pola guru – anak didik – anak didik, anak didik saling belajar satu sama lain. Pola ini didukung oleh gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dimana mereka lebih mengingat apa yang dilihatnya daripada didengarkan. Jadi mereka akan meminta guru menjelaskan dengan tulisan dan setelah itu mereka cenderung akan bertanya dan melihat contoh yang ada di buku atau catatannya tanpa balik bertanya lagi ke gurunya. 2) Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar audio yaitu pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa audio di mana mereka mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (pendengaran). Mereka dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diksusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi siswa audiotori. dan 3) Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, nteraksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa kinestetik di mana mereka mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran.

Kata kunci : pola interaksi edukatif, Aptitude treatment interaction, gaya belajar.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan pun dan di manapun ia berada. Pendidikan juga merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam membentuk nilai, sikap dan tingkah laku untuk membentuk manusia yang berkualitas, mampu bersaing, memiliki budi pekerti luhur dan bermoral baik.

Pendidikan bisa diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Permasalahan yang ada dalam pendidikan formal bertambah pada tahun ke tahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan, salah satunya yaitu model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum mampu menciptakan kondisi optimal bagi berlangsungnya pembelajaran.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi pelajaran dengan optimum. Sehingga diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih model, pendekatan, dan metode yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan antara lain model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat mempengaruhi tercapainya kualitas pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang.

Matematika merupakan salah satu wahana pendidikan yang mempunyai peranan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika. Dalam Undang-Undang RI No.20 Th. 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 ditegaskan bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan yang meliputi tiga aspek (Dimyanti dan Mudjiono, 2006: 47), yaitu (1) kognitif, berupa pengembangan pendidikan termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan, (2) afektif, berupa pembentukan sikap termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap, (3) psikomotorik, berupa keterampilan termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Maka dalam rangka upaya meningkatkan prestasi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional, ketiga aspek tersebut harus diperhatikan sehingga proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada pemahaman siswa tetapi juga menerapkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya pendidikan bukanlah sekedar proses transformasi pengetahuan.

Tujuan pendidikan matematika dijenjang pendidikan dasar dan menengah antara lain (Tiro, 2010:8):

1. Mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan nyata yang selalu berubah, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, efisien, dan jujur.
2. Mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematis dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan.

Dalam kenyataannya mempelajari matematika menjadi suatu dilema tersendiri bagi siswa. Di satu sisi penguasaan terhadap matematika memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan matematika kelak, namun disisi lain matematika dianggap sebagai ilmu pelajaran yang sulit untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti. Hal ini sejalan dengan pengamatan dan pengalaman Dienes bahwa terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi jenjang sekolahnya makin sukar matematika yang dipelajari. Makin kurang minatnya dalam belajar matematika sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar dan rumit.

Terlebih masih sering ditemui dalam proses pembelajaran matematika guru masih banyak yang menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa belum terarahkan untuk memahami sendiri konsep-konsep matematika yang sedang dipelajari. Pendekatan tradisional tersebut belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif (penalaran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian siswa hanya cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika yang dipelajarinya tanpa memahami dengan benar. Akibatnya penguasaan terhadap konsep-konsep matematika siswa menjadi sangat kurang. Selain itu guru sebagai pemberi informasi cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antar guru dan siswa yang berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran dalam proses belajar mengajar matematika. Menurut Mulyasa, yang mengatakan hakekatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan matematika, peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (Riyadi, 2013:4), peran guru adalah “sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelolah, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar interaksi siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi guru dan siswa dapat terjalin dengan baik.

Dalam pengelolaan kelas khususnya pada saat proses belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Menurut Fathurrohman & Sutikno, (2007:103) pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran, secara *kolektif* atau *klasikal* dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi sebuah aktivitas belajar bersama. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri termasuk kemampuannya. Dengan demikian dalam suatu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar mengajar dengan tepat. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal.

Oleh karena itu, guru harus memperbaiki proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan dapat merangsang siswa untuk berfikir sekaligus dapat menguasai materi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola interaksi edukatif siswa bergaya belajar visualdalam penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* pada kelas VIII SMP Negeri 2 Cina Kab. Bone ? (2) Bagaimana pola interaksi edukatif siswa bergaya belajar auditori dalam penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* pada kelas VIII SMP Negeri 2 Cina Kab. Bone ? (3) Bagaimana pola interaksi edukatif siswa bergaya belajar kinestetikdalam penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* pada kelas VIII SMP Negeri 2 Cina Kab. Bone ?

Secara subtantif dan teoritik *Aptitude Treatment Interaction* dapat dijadikan sebagai suatu model atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Widiastuti, 2014:23). Model pendekatan *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dirancang dengan spesifikasi khusus, terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

1. Perlakuan awal Pemberian perlakuan awal pada siswa dengan menggunakan aptitude testing, perlakuan pertama ini dimaksudkan untuk menentukan dan menetapkan klasifikasi kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuan (aptitude ability), dan sekaligus juga untuk mengetahui potensi kemampuan masing-masing siswa dalam menghadapi informasi / pengetahuan ataupun kemampuan yang baru.
2. Pengelompokan siswa Pengelompokan siswa yang didasarkan pada hasil aptitude testing. Siswa didalam kelas diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari kelompok siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Memberikan perlakuan Kepada masing-masing kelompok diberikan perlakuan (treatment) yang dipandang sesuai dengan karakteristiknya. Dalam pendekatan ini kepada siswa yang berkemampuan “tinggi” diberikan perlakuan (treatment) berupa self learning melalui modul. Siswa yang memiliki kemampuan “sedang” diberikan pembelajaran secara konvensional atau regular teaching. Sedangkan kelompok siswa yang berkemampuan “rendah” diberikan perlakuan (treatment) dalam bentuk regular teaching + tutorial.
4. Achievement test Diakhir setiap pelaksanaan, uji coba dilakukan dalam penilaian prestasi akademik / hasil belajar setelah diberikan perlakuan (treatment) pembelajaran kepada masing-masing kelompok yang sesuai dengan kemampuan siswa (tinggi, sedang, dan rendah) melalui beberapa kali uji coba dan perbaikan serta revisi (dalam rentang waktu yang sudah di jadwalkan), diadakan achievement test untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya.

Menurut Djamarah (2010:11), proses interaksi edukatif adalah proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Nasution gaya belajar atau “*learning style*” siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar (Nasution, 2008:93). Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan, bahwa :

1.      Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.

2.      Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.

3.      Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Macam-macam gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ini menurut Barbe dan Swassing (dikutip oleh Hartanti dan Arhartanto, 2003) terdiri atas tiga modalitas (gaya belajar), yaitu: visual, auditorial dan kinestetik.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data hasil pengamatan tentang pola interaksi edukatif yang berkaitan dengan gaya belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dipandu dengan tes gaya belajar siswa, lembar observasi interaksi siswa, dan pedoman wawancara yang telah divalidasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII B SMP Negeri 2 Cina Kabupaten Bone pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa 28 orang. Sedangkan penetapan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada hasil tes gaya belajar siswa dan tingkat kemampuan siswa yang ditentukan dengan melihat nilai ujian tengah semester siswa. Selanjutnya dari kelompok terbentuk ditetapkan masing-masing satu siswa bergaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada setiap anggota kelompok sebagai subjek pengamatan penelitian dalam mengamati pola interaksi edukatif..

Data tentang gaya belajar siswa diperoleh melalui tes gaya belajar yang diberikan untuk menentukan gaya belajar masing-masing siswa. Data tentang nilai ujian tengah semester siswa untuk menentukan pembagian kelompok siswa berdasarkan tingkat kemampuannya yaitu kelompok tinggi, kelompok sedang, dan kelompok rendah. Data tentang hasil observasi interaksi siswa yang dianalisis akan mendeskripsikan tentang interaksi siswa yang terjadi selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Aptitude* *Treatment Interaction* berlangsung. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang pola interaksi siswa yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dari hasil ujian tengah semester, siswa juga dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pengkategorian data yang digunakan seperti pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Pengelompokkan dan Kategori Skor

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Skor | Kategori |
|  | Rendah  Sedang  Tinggi |

*Sumber : Modifikasi dari Riduan dan Akdon (dalam Mahardika, 2011: 92)*

Proses analisis data kualitatif meliputi :

1. Mengkode data, kode-kode yang ada pada transkrip hasil wawancara dalam penelitian ini berkaitan dengan interaksi siswa. Kode-kode pada transkrip waancara terdiri dari kode pertanyaan peneliti dan kode jawaban subjek yang didasarkan pada aktivitas interaksi siswa.
2. Mereduksi data, setelah dilakukan pengkodean, peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.
3. Menyajikan data, data yang telah direduksi dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi karena datanya berupa ungkapan-ungkapan dan respon lain subjek terkait dengan pola interaksi edukatif yang ditinjau dari gaya belajar siswa
4. Pemerikasaan data, melakukan pemeriksaan data pola interaksi edukatif siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan cara membandingkan data hasil observasi interaksi siswa dengan data wawancara.
5. Menarik kesimpulan, data yang telah disajikan dan dikaitkan dengan tujuan penelitian, ditafsirkan untuk mendapatkan deskripsi pola interaksi edukatif dalam penerapan model *Aptitude Treatment Interaction* pada pembelajaran matematika yang ditinjau dari gaya belajar siswa.

**HASIL PEMBAHASAN**

Hasil dari tes gaya belajar siswa dan pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya ditampilkan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar nama subjek penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NAMA SISWA | KATEGORI KEMAMPUAN | GAYA BELAJAR | KODE |
| M. Khalid Syam | Tinggi | Visual | SKT-V |
| M. Askar | Tinggi | Audiotori | SKT-A |
| Wisdar | Tinggi | Kinestetik | SKT-K |
| Aldi | Sedang | Visual | SKS-V |
| Nurtasya | Sedang | Audiotori | SKS-A |
| Lala Susila | Sedang | Kinestetik | SKS-K |
| A. Andry Juarna S. | Rendah | Visual | SKR-V |
| Rendi | Rendah | Audio | SKR-A |
| Wahyu Amanda | Rendah | Kinestetik | SKR-K |

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara yang telah dilakukan secara keseluruhan, diperoleh informasi bahwa :

1. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan berinteraksi kepada siswa lain tanpa memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh temannya tersebut. Hal ini terlihat pada hasil observasi dan wawancara dimana mereka melakukan interaksi dengan gurunya, SKS-Visual terlihat sering berinteraksi dengan Tasya (SKS-A) dan Aldi (SKS-K), sedangkan SKT-Visual paling sering berinteraksi dengan Askar (SKT-A). Begitupun dengan SKR-Visual paling sering berinteraksi dengan Khalid (SKT-V) dan juga Wisdar (SKT-K). Dari hasil observasi serta wawancara diketahuilah bahwa pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu seperti pada pola berikut sesuai keterangan anak panah :

|  |  |
| --- | --- |
|  | Interaksi guru dengan siswa |
|  | Interaksi memberi bantuan disertai penjelasan |
|  | Interaksi memberi bantuan tanpa penjelasan |
|  | Interaksi meminta bantuan |
|  | Interaksi diskusi |
|  | Menyampaikan pendapat |
|  | Anggota kelompok yang bukan subjek penelitian |

|  |
| --- |
| **GURU** |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya visual dengan melihat model pola yang terbentuk di atas maka diketahui bahwa gaya ini membentuk pola guru-anak didik-anak didik. Anak didik saling belajar satu sama lain. Dan yang perlu diketahui mereka berinteraksi tidak memperhatikan gaya belajar teman yang diajak berinteraksi. Hal ini terlihat pada interaksi siswa visual dengan gurunya yang kemudian kembali berinteraksi dengan sesama siswa yang terlihat pada interaksi yang mereka lakukan seperti interaksi kelompok tinggi-visual memberi bantuan yang disertai penjelasan kepada kelompok rendah. Pola ini didukung oleh gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dimana mereka lebih mengingat apa yang dilihatnya daripada didengarkan. Jadi mereka akan meminta guru menjelaskan dengan tulisan dan setelah itu mereka cenderung akan bertanya dan melihat contoh yang ada di buku atau catatannya tanpa balik bertanya lagi ke gurunya.

1. Siswa yang memiliki gaya belajar audiotori juga melakukan interaksi tanpa memandang gaya belajar yang dimiliki temannya. Hal ini terlihat pada hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dimana siswa audio melakukan interaksi kepada guru, SKS-audio paling sering berinteraksi kepada Lala (SKS-V) dengan Nita (anggota kelompok sedang yang bukan subjek penelitian dan bergaya belajar visual) juga kepada Askar (SKT-A), SKT-audio paling sering berinteraksi dengan Irfan (SKT tapi bukan subjek penelitian dan memiliki gaya belajar Audiotori) dan Khalid (SKT-V) juga dengan Wisdar (SKT-K). sedangkan pada SKS-audio sering berinteraksi dengan Lala (SKS-V) dan Nita (anggota kelompok sedang yang bukan subjek penelitian dan bergaya belajar visual) juga dengan Askar (SKT-A). Begitupula yang terjadi pada SKR-audio yang terlihat sering berinteraksi dengan Khalid (SKT-V) dengan A. Andry (SKR-V) juga dengan Wahyu Amanda (SKR-K) dan Wisdar (SKT-K). Dari hasil observasi serta wawancara pula diketahuilah bahwa pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar audio seperti pada gambar berikut :

|  |
| --- |
| **GURU** |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya audiotori dengan melihat model pola yang terbentuk di atas maka diketahui bahwa gaya ini membentuk pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Siswa dengan gaya visual tidak memperhatikan gaya belajar siswa lain untuk diajak berinteraksi.. Hal ini terlihat pada interaksi siswa audio dengan gurunya yang kemudian kembali menanggapi pernyataan gurunya tersebut. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa audio di mana mereka mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (pendengaran). Mereka dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diksusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi siswa audiotori.

1. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik juga melakukan interaksi tanpa memandang gaya belajar yang dimiliki temannya. Mereka melakukan interaksi dengan guru lebih sering dibandingkan dengan gaya belajar lainnya dikarenakan kebiasaannya yang selalu ingin bergerak sehingga tidak ada hambatan baginya jika mengalami kesulitan karena mereka langsung saja mendatangi gurunya untuk langsung berinteraksi. Keunikan cara berinteraksi siswa dengan guru dilakukan oleh siswa kinestetik dimana mereka selalu bergerak langsung mendatangi gurunya jika ingin bertanya. Mereka berbeda dengan siswa visual dan audio lainnya yang jika bertanya itu hanya dengan mengacungkan tangan dan meminta izin untuk diberikan waktu menyampaikan pertanyaannya. Hal ini tentunya disebabkan oleh gaya belajar yang dimilikinya dimana mereka sulit untuk duduk diam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan bereksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Dengan melihat bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh siswa kinestetik maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu :

|  |
| --- |
| **GURU** |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya kinestetik dengan melihat model pola yang terbentuk di atas maka diketahui bahwa gaya ini membentuk pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Hal ini terlihat pada interaksi langsung siswa kinestetik dengan gurunya yang kemudian kembali menanggapi pernyataan gurunya tersebut. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa kinestetik di mana mereka mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual yaitu seperti pola berikut :

|  |
| --- |
| **GURU**  Pola Interaksi Edukatif Tipe Visual |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya visual membentuk pola guru-anak didik-anak didik. Anak didik saling belajar satu sama lain. Mereka berinteraksi tidak memperhatikan gaya belajar teman yang diajak berinteraksi. Interaksi kelompok tinggi-visual memberi bantuan yang disertai penjelasan kepada kelompok rendah. Pola ini didukung oleh gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dimana mereka lebih mengingat apa yang dilihatnya daripada didengarkan. Mereka meminta guru menjelaskan dengan tulisan dan setelah itu mereka cenderung akan bertanya dan melihat contoh yang ada di buku atau catatannya tanpa balik bertanya lagi ke gurunya.

1. Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar audio yaitu seperti pada pola berikut

|  |
| --- |
| **GURU**  Pola Interaksi Edukatif Tipe Auditori |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya audiotori membentuk pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Siswa dengan gaya visual tidak memperhatikan gaya belajar siswa lain untuk diajak berinteraksi. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa audio di mana mereka mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (pendengaran). Mereka dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diksusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi siswa audiotori.

Pola interaksi edukatif yang terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu seperti pada pola berikut :

|  |
| --- |
| **GURU**    Pola Interaksi Edukatif Tipe Kinestetik |

Pola interaksi edukatif siswa tipe gaya kinestetik membentuk pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik, interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik. Pola ini didukung oleh tipe gaya yang dimiliki oleh siswa kinestetik di mana mereka mengingat secara baik bila secara fisik terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta menikmati kesempatan untuk menyusun atau menangani secara fisik materi pembelajaran.

**SARAN**

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian ini, maka peneliti menyarankan beberapa hal yakni sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para guru bahwa keberhasilan siswa dalam belajar matematika bukan hanya bergantung dari aspek kognitif, melainkan juga dipengaruhi oleh pola interaksi yang terjadi antara siswa untuk membangun kepercayaan diri dan membentuk pribadi yang loyal terhadap interaksi social serta menanamkan nilai-nilai saling ketergantungan positif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk para siswa bahwa interaksi belajar dalam kegiatan pembeljaaran dapat membantu mereka menjadi generasi yang berkarakter dan tidak melupakan nilai-nilai gotong royong atau kerja sama dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk penelitian yang relevan, agar meneliti kembali bagaimana pola interaksi belajar siswa dengan sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang yang berbeda yang dimaksud misalnya ditinjau dari kepribadian siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dimyanti dan Mudjiono. 2006*. Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Djamarah, Bahri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta : PT RinekaCipta.

Fathurrohman,Pupuh & Sutikno, M.Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Refika Aditama:Bandung.

Hartanti & Arhartanto. 2003. *Profil Gaya Belajar Mahasiswa Baru:* Survei Berdasarkan Metode Barbe dan Swassing. Anima, Indonesian Psychological Journal. Vol. 18, No. 3.

Mahardika, A.I. 2011. *Hubungan Multi Inteligensi terhadap Kemapuan Kognitif dan Psikomotor sebagai hasil belajar Fisika.* Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar : Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Riyadi. 2013. Proposal Penelitian Aktivitas Siswa. (*online*). <https://badriyadi.wordpress.com/proposal-penelitian/aktivitas-siswa/>

Tiro, Muhammad Arif. 2010. *Cara Efektif Belajar Matematika*. Makassar : Andira Publisher.

Widiastuti, Wulan. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Di SMPN 10 Tangeran Selatan. *Skripsi Online.* Jakarta